

ANALISIS KRITERIA RUANG PUBLIK PENDUKUNG PERUBAHAN RUANG PASIF MENJADI AKTIF PADA TAMAN MONUMEN BANDUNG

Santoni, S.Ars., M.T.¹⁾, Indah Keumala ST.MT²⁾ Fecianti, M.Sc.³⁾

¹ Teknik, Universitas Agung Podomoro
Email: santoni@podomorouniversity.ac.id

² Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Email: indah.keumala87@gmail.com

³ Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Email: fecianti91@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya perubahan ruang pasif menjadi ruang aktif pada ruang publik di Taman Monumen Bandung secara signifikan. Pada hari Senin hingga Jumat taman Monumen hanya menjadi ruang pasif karena tidak adanya aktivitas dan jumlah pengunjung yang sedikit. Pada hari Minggu dengan adanya pasar kaget, Taman Monumen menjadi ramai pengunjung dan berubah menjadi ruang publik yang aktif. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan kriteria ruang publik pada Taman Monumen dalam mendukung perubahan dari ruang pasif menjadi ruang aktif. Metode yang dilakukan dalam meneliti Taman Monumen ialah pendekatan kualitatif. Teori yang akan digunakan dalam meneliti kriteria ruang publik pada Taman Monumen sebagai pendukung perubahan ruang pasif menjadi ruang aktif ialah Teori Formulasi Triadik, Komponen Perilaku dan Kriteria Ruang Publik. Teori Formulasi Triadik menjelaskan perbedaan klasifikasi *conceived space*, *perceived space* dan *lived space*, dimana Taman Monumen menjadi *lived space* sebagai *space of representation* karena adanya masyarakat sebagai pengguna dan aktivitas sosial di dalamnya. Melalui Teori Komponen Perilaku, 3 komponen yang menjadikan Taman Monumen menjadi ruang aktif selain pelaku, tempat dan waktu adalah macam kegiatan karena disitu terjadi tempat untuk bersosialisasi antar warga dan berkespresi bagi masing-masing individu atau kelompok. Sedangkan, melalui Teori Kriteria Ruang Publik ada 5 kriteria yang menjadikan terangkai dalam struktur kota dan pejalan kaki, terbuka dan tersedia, relaksasi, iklim mikro, dan kompleksitas rangsangan. Berdasarkan penelitian ruang aktif terjadi pada Taman Monumen karena adanya *space of presentation* dari masyarakat dan aktivitas sosial hingga terjadinya *lived space*. Ruang aktif pada Taman Monumen tercapai dengan adanya macam kegiatan dan kompleksitas rangsangan sehingga memungkinkan pelaku untuk berkespresi dan mempunyai *place attachment*.

Keywords: ruang aktif, ruang pasif, Taman Monumen

A. PENDAHULUAN

Seorang filsuf dan sosiolog dari Jerman, Jurgen Habermas, menyatakan bahwa ruang publik merupakan syarat penting dalam demokrasi (1991). Ruang publik bukan hanya sekedar fisik, maksudnya sebuah institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi warga itu sendiri. Ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau

otonom di dalamnya. Ruang publik juga diartikan sebagai ruang terbuka yang dapat mudah dicapai bagi publik dimana masyarakat kota ataupun kampung baik secara individu ataupun kelompok melakukan aktivitas sehari-hari ataupun secara berkala (Carr, 1992). Dari ruang publik ini dapat terhimpun solidaritas masyarakat warga untuk melawan mesin-mesin pasar/ kapitalis dan mesin-mesin politik.

Kita tidak dapat membatasi ruang publik dan ruang publik ada dimana saja. Ruang publik adalah hak mendasar bagi semua masyarakat yang harus dilindungi dan di sediakan (Bravo,2018). Di mana masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitu hadir ruang publik. Selain itu, ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu, ruang publik tidak terbatas.

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Sedangkan ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara banyak orang, kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum tersebut.

Taman Monumen Perjuangan (Monju) merupakan taman terbuka dengan desain yang diperuntukkan bagi pejalan kaki. Terdiri dari 3 bagian taman yang di pisahkan oleh jalan. Sepanjang tepi taman diberi pagar.

Dari sudut pandang bentuk, tata massa ruang publik ini memiliki ciri yang khas yaitu ber-aksis lurus dengan Gedung Sate. Secara visual, hubungan antara Monumen dan Gedung Sate ini pun seolah dirancang saling berpandang-pandangan, dan dihubungkan oleh taman dan lapangan terbuka publik yang luas (panjang) sehingga membentuk vista yang khas di antara kedua objek arsitektur tersebut. Ruang terbuka publik terkadang kehilangan bentuk sejarah dan atribut fungsional (Coelho, 2017), Taman Monumen memang mengalami pergeseran dari nilai sejarahnya dan kurang difungsikan sbbagai ruang publik. Bagi masyarakat Bandung, kondisi keruangan

di lokasi ini telah meresap dalam keseharian hidupnya serta telah dapat diapresiasi dengan cara menjadikan ruang ini sebagai tempat berekreasi atau berwisata pada hari libur.

Fenomena menarik yang berhasil ditangkap dari pengamatan kondisi ruang publik ini dapat terlihat pada 2 masa yang berbeda, yaitu saat ruang tersebut kosong (pasif) dan saat ramai (aktif). Suasana yang muncul di kedua kondisi tersebut terasa begitu berbeda, padahal tempatnya berada di lokasi yang sama.

Taman Monumen menjadi ruang publik pasif di hari kerja yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat. Ruang publik tersebut menjadi tidak produktif dan mempunyai kecenderungan tidak adanya kehidupan. Jumlah pengunjung yang hadir hanya berkisar 20 sampai dengan 50 pengunjung per harinya. Taman yang seharusnya difungsikan untuk beraktivitas hanya menjadi sebatas monumen saja.

Sedangkan di akhir pekan, terutama hari Minggu, dengan adanya pasar kaget, Taman Monumen menjadi begitu ramai dan dipenuhi aktivitas di setiap ruangan yang ada. Jumlah pengunjung naik hingga 1.500 sampai dengan 2.000 di hari minggu. Taman Monumen berfungsi dengan baik sebagai ruang publik pada hari Minggu karena adanya pedagang kaki lima tersebut.

Pengamatan ini bertujuan untuk memahami suasana ruang pada objek ruang publik berdasarkan kenyataan atau realita. Dari pengamatan realita tersebut, fenomena ini kemudian dianalisis dari sudut pandang teori, untuk menilai bagaimana lingkungan binaan ini dimaknai dan menjadi bagian bagi masyarakat penggunaannya. Penelitian ini difokuskan kepada kriteria apa saja yang mampu mendukung keberhasilan ruang publik, dan bagaimana kriteria tersebut mampu mendukung terjadinya perubahan dari ruang pasif menjadi aktif pada Taman Monumen khususnya di hari Minggu.

B. KRITERIA RUANG PUBLIK PENDUKUNG RUANG AKTIF DAN PASIF

Placemaking memiliki potensi untuk menciptakan suatu ruang publik yang memiliki karakter dalam arsitektur sehingga masyarakat merasa nyaman, sehingga ruang tersebut dapat dikatakan sebagai kualitas ruang publik yang sukses. Sebuah bentuk, material, pengerjaan, dekoratif, serta hubungan interior dan eksterior bangunan memiliki pengaruh besar terhadap hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Thomas, 2015). Dalam meneliti Taman Monumen sehingga terjadinya *placemaking* digunakan 3 teori yaitu formulasi triadic dari Lefebvre, komponen pelaku dari Bechtel dan kriteria ruang public dari Child.

Formulasi Triadik Ruang Publik menurut Lefebvre

Menurut Lefebvre (1991), ruang terpersepsikan berbeda oleh subyeknya. Ruang dipahami sebagai formulasi triadik yaitu:

conceived space, ruang yang terkonsepsi dalam mental pikir manusia, *perceived space* atau *spatial practice*, ruang yang tercerap indra manusia, dan *lived space*, ruang yang tercipta dari hubungan sosial dalam kehidupan manusia.

Conceived space memunculkan bayangan representasi pengamat (planner, arsitek, scientist, dll) secara sadar terhadap realitas yang akan dimunculkan sebagai ruang yang mengidentifikasi apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan (*representations of space*). Produk arsitektur dalam kerangka formulasi ini adalah pemahaman ideal tentang kota, yaitu berupa gambar rencana penataan ruang kota sebagai pencitraan dan orientasi ruang pada kota yang secara fundamental mengkonstruksikan pola pikir kita,

bagaimana kita mengalami ruang di perkotaan.

Perceived space adalah keterlibatan representasi yang muncul dari elemen-elemen yang ditimbulkan oleh ruang, yang memunculkan praktek keruangan (*spatial practice*) sebagai hasil dari kegiatan dan perilaku manusia dalam realita keseharian dan hubungannya dengan realita kehidupan perkotaan, seperti hubungannya dengan jaringan jalan setempat tujuan.

Produk arsitektur dalam formulasi *perceived space* merupakan produk material dari ruang yang bisa dicerap oleh indera manusia melalui wujud lingkup bangun.

Lived space adalah wujud ruang dari realitas itu sendiri (*spaces of representation*), yaitu ruang yang dihuni oleh penghuni dan pengguna lainnya melalui jejaring hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Ruang yang dihasilkan dalam bentuk ruang-ruang representational (*spaces of representation*) adalah ruang yang berasal dari kebutuhan manusia penghuninya atas dasar kebiasaan dalam praktik keseharian. Dalam arti lain *lived space* merujuk pada ruang yang diproduksi dan dihuni oleh mereka yang tidak ikut terlibat dalam tindakan yang menghasilkan bangunan /*perceived space*-maupun yang menggagas ruang kota (*conceived space*).

Komponen Perilaku pada Ruang Publik menurut Bechtel

Menurut Bechtel dan Churchman (2002) ada 3 komponen pokok dalam perilaku yang terjadi di ruang publik yaitu: pelaku, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan dan macam kegiatan.

Kriteria Ruang Publik menurut Mark C. Child

Menurut Mark C. Childs (1999), terdapat 5 kriteria Ruang publik, yaitu:

Terangkai dalam struktur kota & jalur pejalan kaki

Ruang kota yang baik adalah ruang kota yang menjadi satu kesatuan dengan struktur kota dan dapat diakses oleh pejalan kaki. Struktur kota sangat dipengaruhi oleh jaringan yang menghubungkan antar kawasan dan pejalan kaki di dalamnya. Pejalan kaki merupakan penentu keaktifan dari sebuah kehidupan kota, kehadiran dari jalur pejalan kaki yang memadai dan saling terhubung membuat kota menjadi aktif.

Terbuka & Tersedia

Menurut William Whyte (1980), ruang publik yang baik tergantung dari lokasi ruang (dekat dengan bagian tersibuk kota) dan berhubungan dengan jalan. Ruang publik juga seharusnya didesain terbuka. Hal ini selain untuk memudahkan aksesibilitas manusia, juga untuk mengurangi vandalisme karena tempat yang aktif penggunaannya dan dapat dilihat banyak orang jarang menjadi target kejahatan.

Relaksasi

Sebagian ruang publik digunakan sebagai area relaksasi seperti duduk-duduk, melihat, dan mendengarkan. Biasanya sering dikombinasikan dengan makan dan berbincang-bincang. Ada 3 elemen desain yang membentuk peran ruang publik sebagai area relaksasi yaitu tempat duduk, aktivitas, dan ukuran.

Iklim Mikro

Terik matahari, temperatur, kelembababan dan angin adalah komponen utama di dalam iklim mikro. Payung, atap transparan, arkade dan furnitur yang cepat kering membantu menjadikan ruang luar lebih hidup. Kontrol kebisingan dan pencahayaan yang seimbang juga merupakan aspek yang harus diperhatikan di dalam desain ruang publik.

Kompleksitas rangsangan

Mencium bau makananan, musik dari jalanan, gemerisik pepohonan, aroma bunga-bunga, merasakan terik matahari dan melihat lalu lalang orang adalah beberapa hal yang menyenangkan di ruang publik. Umumnya kesuksesan ruang publik tergantung bagaimana mengharmonisasikan hal-hal tersebut menjadi lingkungan yang menyenangkan sebagai kompleksitas rangsangan. Kompleksitas rangsangan dibentuk oleh 3 elemen: penempatan ruang dalam lanskap, bentuk dan material ruang dan aliran aktivitas.

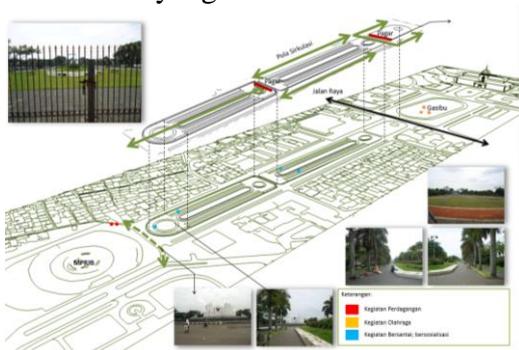
C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam meneliti Ruang Publik di Monumen Perjuangan ini adalah pendekatan kualitatif. Pertama peneliti melakukan analisis terlebih dahulu secara realita dari kedua perbedaan yang terjadi antara ruang aktif dan ruang pasif yang berubah melalui sisi aktivitas dan sirkulasi.

Setelah itu dilakukan menggunakan penggunaan teori. Teori yang digunakan ialah teori dari Lefebvre, Bechtel dan Child. Teori Lefebvre digunakan untuk mengenali klasifikasi yang terjadi dari ruang publik Taman Monumen, antara *conceived space*, *perceived space* atau *lived space*. Teori Bechtel digunakan untuk melihat empat komponen pokok dalam ruang publik yang terjadi pada Taman Monumen, yaitu pelaku, tempat, waktu dan macam kegiatan. Teori terakhir yang digunakan ialah Teori Child dimana membahas Taman Monumen dari lima kriteria ruang publik, yaitu struktur kota dan pejalan kaki, terbuka dan tersedia, relaksasi, iklim mikro dan kompleksitas rangsangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari biasa di Taman Monumen, aktivitas yang terjadi pada hari-hari biasa cenderung sepi, sehingga menciptakan suasana yang terkesan pasif. Suasana yang tercipta didominasi oleh suasana alamnya, yakni suasana formal yang tercipta karena bentuk-bentuk dari penataan elemen ruang (seperti deretan pohon, jalan yang lurus) serta cuaca yang terik.



Gambar 1. Analisis Aktivitas dan Sirkulasi pada Ruang Pasif di Taman Monumen

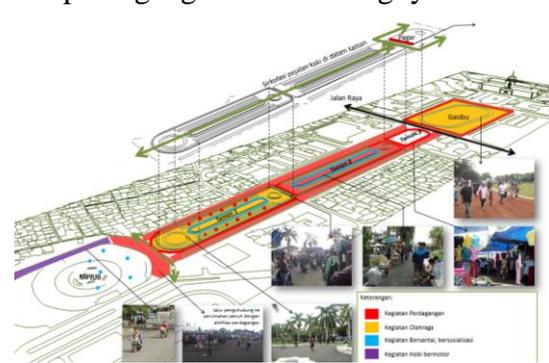
Aksesibilitas terhambat karena adanya pagar yang terkunci. Pejalan kaki tidak dapat menggunakan jalur taman sebagai jalur perlintasan, karena beberapa pintu pagar pembatas terkunci. Jadi masyarakat lebih sering menggunakan jalur jalan raya sebagai tempat perlintasan pada hari biasa.



Gambar 2. Pembatas sebagai penghalang sirkulasi pada Taman Monumen di hari biasa

Di hari Minggu, Suasana yang tercipta dipengaruhi oleh pola aktivitas pengguna ruang. Ada beberapa jenis kegiatan yang menonjol pada ruang publik ini:

- Taman pertama: didominasi oleh kegiatan berolahraga, kegiatan perdagangan tidak terlalu banyak, dengan pola yang tidak beraturan.
- Taman kedua: didominasi oleh kegiatan perdagangan dan digunakan sebagai tempat bersantai dan bersosialisasi
- Taman Ketiga: Tidak terdapat aktivitas, karena tidak ada akses masuk. Kegiatan perdagangan hanya terjadi di sekeliling pagar luar.
- Lapangan Gasibu: didominasi kegiatan Olahraga dan kegiatan perdagangan di sekelilingnya.

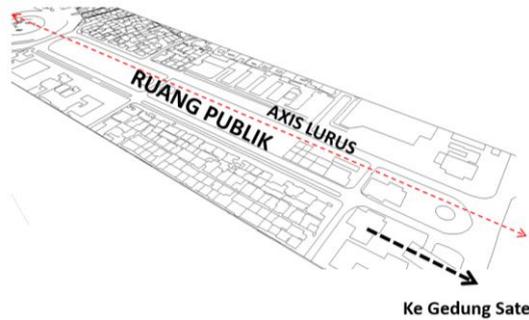


Gambar 3. Analisis Aktivitas dan Sirkulasi Ruang Aktif pada Taman Monumen

Sirkulasi pejalan kaki cukup nyaman karena aksesibilitas yang tidak terhambat pada taman 1 & 2, namun pada taman ketiga terdapat pagar yang terkunci sehingga menyebabkan sirkulasi kurang nyaman.

Analisis Teori Formulasi Triadik Lefebvre

Taman Monumen dirancang oleh arsitek Slamet Wirasonjaya. Menurut Teori Lefebvre, *conceived space* dari Taman Monumen nampak dari desain lugas dan tegas untuk menciptakan kesan formal pada monument Perjuangan. Taman luas dan panjang dirancang untuk mengakomodasi masyarakat. Ruang jalan/pedestrian yang lebar dibayangkan dapat menampung segala macam jenis aktivitas publik masyarakat.



Gambar 4. Diagram Conceived Space Memperlihatkan Axis Lurus pada Taman Monumen

Jika kita melihat sebagai *perceived space*, Taman Monumen mempunyai ruang yang cenderung sepi sehingga wujud spasial ruang dapat lebih terasa. Lebar jalan, deretan pohon, jarak antar elemen pembentuk ruang, dan bentuk tempat duduk dapat dicermati dengan mudah. Bentuk-bentuk tersebut memberi ciri khas wujud spasial ruang monument ini dan mudah digunakan oleh masyarakat. Ruang dan alam akan saling berketerkaitan dengan bentuk lingkungan yang memiliki interaksi antar ruangnya (Im Sik Cho, 2016).



Gambar 5. Spasial Ruang yang Lebar pada Perceived Space Taman Monumen

Jika kita melihat dari sudut *lived space*, yaitu merujuk pada ruang yang tercipta oleh pengguna atau masyarakat itu sendiri digabungkan dengan adanya aktivitas social sehingga menghasilkan *space of representation*. Taman Monumen menjadi ‘hidup’ karena ragam aktivitas yang terjadi pada hari Minggu. Disamping padatnya kaki lima, Taman Monumen

dimaknai oleh orang-orang yang menggunakannya sebagai tempat untuk bersosialisasi satu dengan lainnya dengan menghabiskan waktu bersama-sama. Aktivitas yang terjadi beragam, Taman Monumen seakan-akan menjadi ruang untuk meng-ekspresikan keinginan setiap individu dalam memaknai ruang publik. Pengembangan ruang-ruang publik kota memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, konteks sejarah, dan budaya lokal dalam ruang-ruang yang ditempatinya (Trancik, 1986).



Gambar 6. Foto Kegiatan pada Taman Monumen yang menjadikan Space of Representation

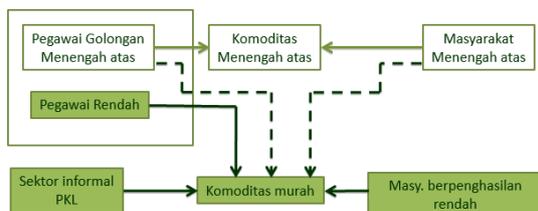
Analisis Komponen Perilaku pada Taman Monumen

Menurut Teori Komponen Perilaku Bechtel, Taman Monumen menjadi ‘hidup’ karena ragam aktivitas yang terjadi pada hari Minggu. Disamping padatnya kaki lima, Taman Monumen dimaknai oleh orang-orang yang menggunakannya sebagai tempat untuk bersosialisasi satu dengan lainnya dengan menghabiskan waktu bersama-sama. Aktivitas yang terjadi beragam, Taman Monumen seakan-akan menjadi ruang untuk meng-ekspresikan keinginan setiap individu dalam memaknai ruang publik.

Pelaku

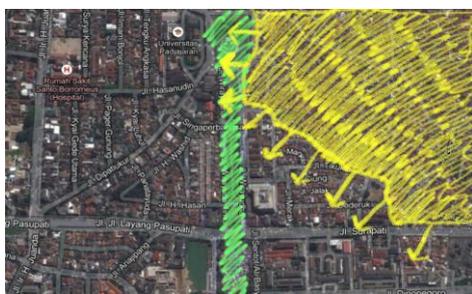
Berdasarkan diagram di atas pelaku dari ruang publik ini adalah mayoritas dari masyarakat yang mencari komoditas murah. Pelaku pertama pada ruang publik ini adalah PKL (Pedagang Kaki Lima) yang

merupakan sektor informal. PKL menjual barang-barang dengan harga dan komoditas yang murah, oleh sebab itu para pelaku kedua yang menjadi pengunjung dari ruang publik ini adalah para pegawai rendah dan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Pada kasus ini kita dapat melihat bahwa status ekonomi menjadikan penentu dari pelaku-pelaku ruang publik. Taman Monumen dijadikan tempat untuk pasar kaget di hari Minggu yang menghadirkan para pedagang kaki lima, oleh sebab itu para pengunjung dari ruang publik ini juga pelaku dengan status ekonomi yang sama (ekonomi bawah).



Gambar 7. Diagram Pelaku yang Mengunjungi Taman Monumen pada saat hari Minggu

Gambar di samping menjelaskan asal para pelaku dari ruang publik ini, yaitu yang ditunjukkan oleh warna kuning, dimana masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya. Masyarakat selain datang untuk berbelanja, juga karena mencari ruang terbuka untuk bersosialisasi.



Gambar 8. Diagram Asal Pengunjung Taman Monumen

Sumber: disadur dari Google Earth

Waktu dan Tempat

Aktivitas di Taman Monumen memuncak di akhir pekan dengan adanya pasar kaget yang menjamur di kawasan tersebut. Para pedagang memang sengaja berjualan di hari Minggu berhubung

dengan kegiatan olahraga di taman, para pedagang kaki lima ikut meramaikan suasana di hari Minggu untuk mendapat penghasilan tambahan dibanding berjualan pada hari biasa. Sebenarnya tempat memang sudah disediakan di Taman Monumen untuk berjualan, namun tempat tersebut tidak dapat menampung sepenuhnya. Oleh sebab itu tempat berjualan berpindah dari taman menjadi di sepanjang jalan taman seperti yang ditunjukkan oleh gambar di samping.



Gambar 9. Diagram Pola Tempat terjadinya aktivitas pada Taman Monumen

Macam Kegiatan

Taman Monumen memang dirancang sebagai ruang publik, dengan kegiatan utamanya untuk ber-rekreasi dan sosialisasi. Namun, kegiatan bertambah dengan adanya Taman Gasibu sehingga ada kegiatan olahraga di dalamnya. Kegiatan olahraga ini yang kemudian merangsang para pedagang kaki lima untuk berdatangan, yang tadinya hanya menjual makanan dan minuman, kemudian berkembang menjadi penjual baju, alat rumah tangga, bahkan sampai arena bermain anak. Kegiatan yang terjadi di ruang publik ini cenderung informal, maksudnya adalah kegiatan yang ada di Taman Monumen cenderung organik, dimana masyarakat mengekspresikannya

masing-masing sesuai dengan keinginan dan interpretasi mereka terhadap ruang publik ini.



Gambar 10. Diagram Ragam Kegiatan yang terjadi pada Taman Monumen

Kriteria Ruang Publik pada Taman Monumen

Kriteria ruang publik pada Taman Monumen yang akan diteliti berdasarkan Child ialah terangkainya dalam struktur kota dan jalur pejalan kaki, terbuka dan tersedia, relaksasi, iklim mikro dan kompleksitas rangsangan.

Terangkai Dalam Struktur Kota dan Jalur Pejalan Kaki

Taman monumen perjuangan merupakan suatu rangkaian struktur kota, dimana taman monumen memiliki aksis yang kuat terhadap gedung sate. Selain itu, di dalam dan disekeliling kompleks taman monumen merupakan jalur pejalan kaki dengan lebar ± 2 m (bagian dalam) dan ± 1 m di bagian luar.

Terbuka dan Tersedia

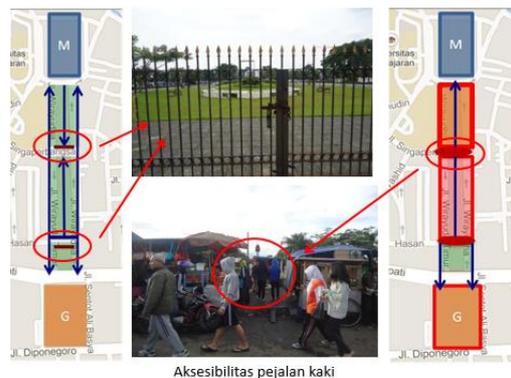
Berdasarkan teori William Whyte, terlihat bahwa Kompleks Taman Monumen Perjuangan cenderung terbuka dari segi visualisasi dan tertutup dari segi aksesibilitas pejalan kaki.

Secara visualisasi, kompleks taman dikelilingi oleh pagar yang bersifat transparan sehingga secara visualisasi tidak terlalu mengganggu. Selain itu, pohon yang digunakan sebagian besar berjenis pohon pengarah sehingga tidak mengganggu pemandangan.



Gambar 11. Pembatas runag publik berupa pagar namun tetap mempertahankan akses visual

Jika dilihat dari aksesibilitas pejalan kaki, pembatasan ruang publik oleh pagar meskipun tidak bermasalah dari segi visualisasi namun menyebabkan ketidaknyamanan dari segi aksesibilitas. Pagar-pagar yang dikunci menghambat alur pejalan kaki dari taman yang satu ke taman berikutnya.



Gambar 12. Diagram Perbedaan Aksesibilitas Pejalan Kaki pada Ruang Aktif dan Ruang Pasif Taman Monumen

Relaksasi

Aktivitas relaksasi pada taman monumen kurang dapat terakomodasi dengan baik. Hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas yang tidak terawat dan fasilitas yang ada terkadang tidak merangsang orang untuk menggunakannya.



Gambar 13. Kondisi Fisik Taman Monumen untuk Relaksasi

Iklm Mikro

Desain ruang publik taman monumen kurang dapat mengatasi permasalahan iklim mikro. Hal ini dibuktikan dengan cuaca yang cenderung panas di dalam taman. Hal ini diduga disebabkan oleh pemilihan jenis pohon yang kurang teduh dan penempatan kursi yang justru di bawah pohon palem. Hal ini menyebabkan orang enggan untuk mengunjungi taman tersebut di siang hari.



Gambar 14. Gambaran Iklim Mikro pada Taman Monumen pada saat menjadi Ruang Aktif

Kompleksitas Rangsangan

Pentingnya rangsangan pada suatu ruang publik terlihat dari adanya perbedaan signifikan antara kualitas ruang pada hari kerja dan pada hari minggu. Pada hari minggu, ruang lebih hidup. Hal ini diduga dikarenakan adanya aktivitas pemicu yaitu pasar kaget.



Gambar 15. Salah satu contoh dari macam kegiatan pada Taman Monumen saat menjadi ruang aktif

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar kita dapat melihat Taman Monumen Perjuangan Rakyat ini berhasil dan juga kurang berhasil melalui dua sudut pandang sebagai ruang publik. Dikatakan kurang berhasil karena, fungsi ruang publik diaktifkan hanya pada hari Minggu saja, sedangkan di hari kerja kurang berhasil karena banyaknya pagar penutup dan kurangnya *shading* sehingga tidak nyaman. Taman Monumen disimpulkan berhasil karena dengan adanya pasar kaget di hari Minggu, ruang public menjadi aktif melalui perilaku dan juga aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan teori formulasi triadik, Taman monumen berhasil sebagai ruang publik karena taman ini terbentuk menjadi *lived space*, dimana ruang publik menjadi hidup. Dan komponen ruang publik yang menjadikan taman berhasil sebagai ruang publik adalah ini adalah macam kegiatan. Kegiatan yang terjadi beragam, sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu terhadap ruang publik tersebut. Aktivitas yang menjadikan ruang publik ini bermakna adalah aktivitas sosial yang dilakukan karena masyarakat memang mempunyai kebutuhan untuk stimulasi sosial.

Menurut Komponen Perilaku, Taman Monumen menjadi ruang public

yang hidup di hari Minggu karena masyarakat yang mencari komoditas murah. Pelaku pada Taman Monumen terdiri dari pedagang kaki lima, masyarakat berpenghasilan menengah bahkan cenderung lebih banyak berpenghasilan rendah. Dari komponen waktu karena hari Minggu adalah hari libur bersama dan Taman Monumen merupakan tempat taman terbuka menjadikan adanya interaksi di dalamnya. Apabila dilihat dari komponen macam kegiatan, Taman Monumen terbilang strateis karena memungkinkan untuk fleksibilitas dari kegiatan itu sendiri sehingga menambah aspek pendorong berhasilnya sebuah ruang publik.

Jika melihat dari teori kriteria ruang public dapat disimpulkan kriteria yang paling banyak mendorong keberhasilan Taman Monumen sebagai ruang publik ialah kompleksitas rangsangan. Berdasarkan analisis kompleksitas rangsangan terjadi karena adanya kriteria terbuka dan tersedia yang memungkinkan para masyarakat untuk datang dan menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga mencapai kriteria relaksasi. Kriteria yang mendukung Taman Monumen dibanding taman lainnya adalah tersusun dalam struktur kota dan jalur pejalan kaki, sehingga memudahkan masyarakat untuk datang baik menggunakan motor, kendaraan umum atau hanya dengan berjalan kaki.

Namun, memang masih ada kekurangan lain dari Taman Monumen. Melihat permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan teori Mark C.Childs, maka saran perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang publik taman monumen perjuangan menurut kelompok kami adalah sebagai berikut:

Desain Taman Monumen Perjuangan dapat didesain terbuka tanpa pagar. Hal ini selain memudahkan aksesibilitas pejalan kaki, dapat pula memicu aktivitas seperti perdagangan. Dengan demikian, suasana ruang publik dapat lebih hidup.

Suasana ruang yang teduh diharapkan dapat menarik pengunjung dan membuat mereka betah untuk beraktivitas di taman. Mengganti pohon dengan jenis pohon peneduh dapat menjadi salah satu solusi.

Bentuk taman monumen yang sangat linear memang bertujuan untuk memperkuat aksis, sehingga didapatkan suatu kesan yang formal sedangkan manusia pada umumnya lebih bersifat informal, dinamis, bebas. Sehingga untuk fungsi ruang publik, ada baiknya didesain tidak terlalu kaku seperti taman monumen saat ini.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan desain pola lantai atau pola tanaman yang lebih atraktif (tidak perlu merubah bentuk taman yang formal).

Banyaknya fasilitas yang tidak terawat memberikan image yang negatif terhadap kualitas ruang publik. Selain itu, banyaknya coretan pada bak bunga menyebabkan berkurangnya keindahan taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechtel, R. B., & Churchman, A. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley.
- Bravo, L. (2018). *The implementation of the New Urban Agenda*. The Journal of Public Space pg.2
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A.M. (1992). *Public Space*. America: Cambridge University Press.
- Childs, M. C. (1999). *Parking Spaces: A Design, Implementation, and Use Manual for Architects, Planners, and Engineers*. United States: McGraw-Hill.
- Cho, I. S., Chye, K. H., & Trivic, Z. (2016). *Re-framing Urban Space: Urban Design for Emerging Hybrid and High-Density Conditions*. New York: Routledge.

- Coelho, R. (2017). Designing the city from public space. A contribution to (re)think the urbanistic role of public space in the contemporary enlarged city. *The Journal of Public Space* pg.99
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Cambridge: The MIT Press.
- Hakim, R. (1987). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendry. T. C. (2015). *Riverfront Fort Wayne Conceptual Plan*.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Public Space*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space :Theories Of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Washington: Conservation Foundation.

